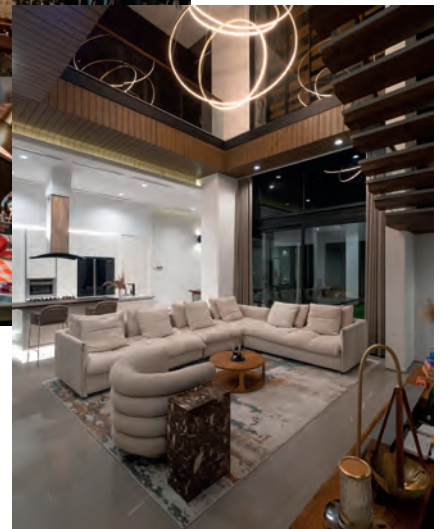


Different Kind of RAWNESS

Menilik pertumbuhan biro arsitek asal Jakarta, Bitte Design Studio, dalam memecahkan permasalahan ruang lewat pendekatan atraktif namun tetap berbalut elegansi. Oleh *RIRI WAROKKA*.



Siluet eksklusif interior ruang makan Osteria Gio di Pacific Place yang bergaris rancang kontemporer.



Karakteristik modern dalam konteks bangun ruang hunian privat.

SEBAGIAN BESAR karya rancangan Bitte Design Studio dominan nuansa natural bermaterial kayu. Walau begitu, perihal tersebut tidak dijadikan karakteristik utama yang harus dimuat dalam setiap karya. *“Designer is a problem solver;”* ucap dua desainer yang telah berteman sejak menempuh pendidikan di Universitas Parahyangan, Bandung, itu. Dalam merancang, Carolina dan Octaviani selalu mencari permasalahan yang harus dipecahkan. Mereka mengharapkan setiap rancangan merupakan komposisi dari riset, lewat ragam pendekatan yang memiliki karakteristik serta pesona masing-masing. Namun, mereka mengaku selalu tertarik menggunakan material-material yang jujur. “Barangkali mengedepankan karakter asli dari berbagai material yang digunakan adalah benang merah setiap konsep rancangan kami. Contoh, sebisa mungkin sifat mentah dari kayu

asli dimunculkan apa adanya,” jelas Carolina. Dominasi material kayu tidak kemudian diusung sebagai sikap penuh maskulinitas, namun lebih diperlihatkan sebagai pemeran utama yang krusial dalam sentuhan gaya modern nan berkualitas.

Proyek perdana Bitte Design Studio: Poke Sushi di Gading Serpong. Setelahnya, proyek komersil di lingkup *Food & Beverage* menjadi “makanan sehari-hari”. Desain atraktif namun tetap bernuansa elegan serta eksklusif, tergambar di setiap ruang publik besutan Bitte Design Studio. Dari lingkup komersil, pergerakan Bitte Design Studio merambah ke proyek hunian pribadi. Pertimbangan merancang ruang publik jelas berbeda dengan pendekatan hunian privat. “Ruang publik sebisa mungkin perlu memiliki *‘inclusive value’*. Kita tidak bisa mendesain dengan mengacu hanya untuk satu kebutuhan. Kita harus berpikir lebih luas,” jelas Carolina. Kedua desainer menginginkan sentuhan personal sang pemilik hunian hidup di setiap pojok ruangan. Oleh karenanya, proses wawancara dan riset tentang pemiliknya menjadi langkah awal yang esensial menentukan detail garis rancangan.

Ragam tolak ukur akan kebutuhan ruang menjadi sebuah tantangan, serta pemicu untuk terus berinovasi. Proyek sosial pertama Bitte Design Studio, yakni Asrama Pesantren Tahfizh, Cimanggis, menjadi proses penciptaan tak terlupakan yang



THE DESIGNER

Agatha Carolina dan Chrisye Octaviani bertemu saat keduanya bekerja di firma arsitek kenamaan milik sang arsitek senior, Andra Matin. Melihat peranan penting suatu bentuk bangunan, skema warna, dan alur interior sebuah ruang bagi masyarakat, mereka mendirikan biro desain milik bersama di bawah nama Bitte Design Studio pada 2012 silam.

“Kita tidak bisa mendesain dengan mengacu hanya untuk satu kebutuhan. Kita harus berpikir lebih luas.”


Agatha Carolina

memberikan ruang bertumbuh luar biasa dalam perjalanan duo Carolina dan Chrisye. Apresiasi dunia desain berskala internasional—seperti saat mendapat penghargaan dari BCI Asia Interior Design Awards 2019 atas rancangan resor Artotel Hanimun Ubud, Bali—turut mendorong mereka senantiasa berkarya. Pencapaian lain yang begitu membanggakan bagi keduanya ialah kala meraih nominasi *Building of The Year 2021* dari Arch Daily. Seiring waktu, kemitraan arsitek asal Jakarta ini kemudian berganti haluan dan merombak dasar pemikiran kreatif. Sebuah rancangan tidak lagi sekadar mengutamakan aspek fungsional dan estetis, tetapi ada nilai *affordable* yang tak dapat diabaikan.

Sukses menuangkan pemikiran-pemikiran kreatif pada bangunan dan ruang, tidak membuat Carolina dan Chrisye berpuas diri. Setelah menjalani peran arsitek dan desainer interior selama delapan tahun, Bitte tanpa sadar telah mengumpulkan berbagai furnitur buatan khusus. Kebiasaan tersebut lahir setiap kali mengalami kesulitan dalam memperluas opsi merek furnitur lokal bagi kelas menengah yang ingin berkreasi menciptakan ruang idaman; yang pada akhirnya mengantarkan mereka pada peluncuran lini

furnitur Bitte di awal tahun 2021. Bertajuk *By Bitte*, ragam rancangan yang ditawarkan meliputi *single sofa*, kabinet, *side table*, hingga varian produk *lighting*. Fokus desainnya mengeksplorasi garis-garis lengkung dengan kesan industrial retro.

Bertempat di The Lapan—sebuah *creative compound* di kawasan Bintaro yang mereka dirikan bersama rekan dari beragam lini desain lainnya—Bitte Design Studio mengalami proses bertumbuh yang tidak selalu mulus. Saat pandemi muncul tahun 2020 silam, mereka pun memanfaatkan kondisi “diam” tersebut sebagai masa pengenalan diri, bercermin, dan melihat lebih dalam peran serta kontribusi mereka sebagai arsitek dan desainer secara keseluruhan.

Dunia desain semakin banyak menghadirkan terobosan anyar. Desakan untuk mendesain ruang terbuka seakan menjamur sejak tahun lalu. Tren ruang yang melebur dengan alam, tidak dibatasi oleh dinding yang kaku dan masif, dirasakan oleh keduanya sebagai pergerakan positif bagi keseluruhan lingkup desain Tanah Air. Apresiasi ragam budaya daerah-daerah pelosok Indonesia juga semakin mengakar lebih dalam. Bitte menekankan komunikasi aktif dan terjun langsung dalam merasakan ruang ketika merancang. Tak jarang, mereka bekerja sama dengan sesama pelaku desain berskala internasional. Salah satunya proyek resor teranyar Cap Corso di Sumba, yang inspirasinya bersumber pada rasa kebanggaan yang kuat akan potensi keindahan budaya Indonesia. 



Elemen natural material dalam dipertahankan sebagai titik penentu utama keindahan desain ruang modern.